

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembahasan Tentang Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Islam sebagai agama penyempurna memiliki nilai-nilai moral yang benar-benar lengkap sebagai jalan menuju kebahagiaan dalam dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut telah dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan orang Islam, misalnya tertera dalam surat Fushshilat ayat 34-35 yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ  
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا أُولُو  
عَظِيمٍ.

Artinya: *Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*<sup>1</sup>

Begitu juga tertera dalam beberapa hadits, misalnya pada Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abdullah bin Amr ra, yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه. قال: لَمْ يَكُنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا  
(متفق عليه)

---

<sup>1</sup> QS.Fushilat (41): 34-35

Artinya: *Bersumber dari Abdullah bin Amr ra, Ia berkata: Rasulullah SAW. sama sekali bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang yang jahat, dan bahwasannya beliau bersabda: sesungguhnya orang yang paling baik diantara kamu sekalian adalah yang paling baik budi pekertinya* (HR. Bukhori dan Muslim).

Dari tulisan di atas, selanjutnya marilah kita berbicara tentang Pendidikan Akhlak, tentang bagaimana pengertian dari pendidikan itu sendiri dan akhlak secara etimologis maupun terminologisnya sesuai kajian-kajian teori yang telah diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan.

#### a) Pengertian pendidikan

Pendidikan secara etimologis berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”. mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).<sup>2</sup> Ramayulis dalam *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan:

“Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.”<sup>3</sup>

Dalam bahasa-bahasa Eropa pendidikan merupakan kosa kata baru. Banyak yang berpendapat bahwa kata-kata ini diambil dari bahasa Latin oleh tokoh-tokoh Humanisme pada masa kebangkitan Eropa. Dalam bahasa Latin, kata ini digunakan untuk menunjukkan pengertian ‘makan’ atau ‘memelihara tanaman dan binatang’, atau juga menunjukkan pengertian ‘mendidik anak manusia dalam format yang sama’. Pendidikan

---

<sup>2</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1961), 250.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 1.

dipahami oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Prancis hanya sebatas pembinaan jiwa dan fisik. Pendidikan menurut Lembaga tersebut juga sama dengan pengajaran (*ta'lim*).<sup>4</sup>

Pada umumnya dikalangan umat islam istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan adalah kata *tarbiyah*, karena menurut Zuhairini dan Ghofir, bahwa istilah tersebut sudah mencakup pengertian yang luas, yaitu meliputi pendidikan jasmani, akal, akhlak, sosial, dan sebagainya. Bahkan dalam istilah tersebut tercakup kata *ta'lim* dan *ta'dib*. Yang mana *ta'lim* hanya berarti pengajaran yang merupakan bagian dari *tarbiyah*, sedangkan *ta'dib* berarti penanaman sopan santun dalam bentuk tingkah laku yang mana hal itu juga termasuk dalam *tarbiyah*.<sup>5</sup>

Secara terminologis Pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>6</sup> Dalam perkembangannya, Ramayulis mengatakan bahwa:

“Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa, agar ia menjadi dewasa....selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.”<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ali Abdullah Halim Mahmud. *Tarbiyah Khuluqiyah* (Solo: Media Insani, 2003), 24.

<sup>5</sup> Zuhairini dan Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM, 2004), 1.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 1.

Lebih lanjut Arifin dalam bukunya menjelaskan, bahwa:

“Islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang ke arah kedewasaannya, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsive terhadap pengaruh dari luar dirinya.”<sup>8</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, A. Malik Fadjar menyatakan dalam bukunya, bahwa:

“Pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniyah-psikologis. Aspek fisik-biologis dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan, dan ‘penuaan’. Sedangkan aspek ruhaniyah-psikologis manusia melalui pendidikan dicoba ‘didewasakan’, disadarkan, dan ‘di-*insan kamil*-kan’.”<sup>9</sup>

Dari pandangan-pandangan tersebut maka penulis dapat mengartikan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian anak didik baik melalui pengajaran maupun pembiasaan dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama kelak jika dewasa.

#### b) Pengertian akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) kata *akhlak* berasal dari kata jamak bahasa arab *akhlaq*, kata mufradnya ialah *khulqu* yang berarti *sajiyah* (perangai), *muruu'ah* (budi), *thab'u* (tabiat), *adaab* (adab).<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Arifin (Ed), *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet- 4, 6.

<sup>9</sup> A.Malik Fadjar. Ahmad Barizi (Ed), *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm: 181.

<sup>10</sup> Kahar Masyhur, *Membina Akhlak dan Moral* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), Cet. I, 1.

Searah dengan pendapat tersebut, Mahmud Yunus dalam *kamus Arab-Indonesia*-nya menyatakan bahwa أخلاقٌ adalah jamak dari حُلُقٌ yang berarti Perangai atau akhlak.<sup>11</sup>

Halim Mahmud dalam *Tarbiyah Khuluqiyahnya*, menyatakan:

“*Al-Khuluqiyah*: kata *atributif* dari ‘*al-khuluq*’...Prinsip atau ajaran yang serba meliputi (konprehensif) berupa kegiatan akal atau perilaku yang membedakan seseorang dengan memandu perkembangan kejiwaannya dan memberikan kesempatan baginya untuk berperilaku dan bersikap secara alami”.<sup>12</sup>

Dalam tafsirnya Qurthubi mengatakan:

“Kata *al-khuluq* menurut bahasa adalah Sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. Sebab, ia menjadi seperti pembawaan ‘*al-khilqah*’ yang ada pada dirinya. Adapun adab yang menjadi tabiatnya disebut *al-khim* ‘watak’ yang berarti *syajiyah* ‘perangai’ dan tabiat.”<sup>13</sup>

Kahar Masyhur menjelaskan bahwa akhlak mempersoalkan tentang hidup manusia dilihat dari baik dan buruk atau jahat, juga menjelaskan tentang tujuan yang harus dicapai oleh seseorang dalam semua tingkah lakunya pada pergaulan umat manusia sehingga tata cara yang dilakukan sesuai dengan apa yang harus ada berdasarkan akal pikiran. Kemudian sebagai alat pengukur baik dan buruk itu adalah akal dan agama.<sup>14</sup>

Secara terminologis pengertian akhlak, menurut Murtadha Muthahhari:

---

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 120.

<sup>12</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi* (Solo: Media Insani, 2003), 30

<sup>13</sup> Muhammad Suwaid, Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW* (Solo: Pustaka Arafah2003), 219.

<sup>14</sup> Kahar Masyhur, *Membina Akhlak dan Moral* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), Cet.93.

“Perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya adalah orang lain dengan syarat keadaan tersebut diperoleh dari hasil usahanya sendiri, ‘bukan alami’...karena semua orang memahami bahwa akhlak identik dengan usaha. Suatu perbuatan dapat disebut akhlaki jika manusia berupaya melakukannya”.<sup>15</sup>

Menurut Rahmat Djatnika, bahwa:

Dalam akhlak terdapat istilah benar dan salah, baik dan buruk. Benar menurut *ethics* (ilmu akhlak) ialah hal-hal yang sesuai / cocok dengan peraturan-peraturan. Sebaliknya pengertian salah menurut *ethics* ialah hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Baik menurut *ethics* adalah sesuatu yang berharga untuk tujuan, sebaliknya sesuatu yang tidak berharga untuk tujuan apalagi merugikan atau yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah buruk<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut akhlak mulia atau perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Jadi, baik dan buruk akhlak seseorang tergantung pada bagaimana pendidikan yang diterimanya terutama dalam keluarga dan sekolah.

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Bertolak dari beberapa definisi yang telah penulis rangkum dari beberapa pendapat di atas, maka jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah karena anak sangat membutuhkan pembinaan akhlak. Hal itu diungkapkan oleh Abu Hamid Al Ghazali, bahwa:

“Yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh

---

<sup>15</sup> Murtadha Muthahhari. *Falsafah Akhlaq*, Terj. Faruq bin Dhiya' (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 33.

<sup>16</sup> Rahmat Djatnika, *Etika Islam: Akhlak Mulia* (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), 31

pendidikannya ketika kecil. Jika sejak kecil ia terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa, dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan,...maka akan sulit baginya memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa....oleh karena itu kita temukan kebanyakan manusia akhlaknya menyimpang itu disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya”<sup>17</sup>

Menurut Al Farabi, masyarakat yang ideal perlu memenuhi dua elemen penting secara dialiktis, salah satunya adalah faktor instrumental yang dalam hal ini berupa kapasitas moral, intelektual dan artistik (ragawi). Dengan demikian masyarakat madani merupakan tujuan akhir yang harus diselenggarakan dengan dan bermuara pada etika (akhlak).<sup>18</sup>

Lebih lanjut, Abdullah Bin Umar menyerukan kepada orangtua bahwa;

“Didiklah anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas apa yang engkau didikkan dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan ia bertanggung jawab mengenai kebaktian dan kepatuhannya kepadamu”<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menarik benang merah tentang tujuan pendidikan akhlak, yaitu untuk melakukan pembinaan akhlak anak-anak secara nyata dengan melalui keteladanan yang baik buat mereka sehingga mereka akan tumbuh dengan perangai yang mulia, dengan demikian mereka akan mampu tetap tegar di hadapan berbagai tantangan materialistik yang menghadang mereka dalam realitas kehidupan masyarakat dan dalam kehidupan manusia secara umum. Begitu juga tujuan pendidikan akhlak sejak dini agar mereka tidak mengabaikan akhlak-akhlak islam di hadapan berbagai gelombang arus yang

---

<sup>17</sup> Muhammad Suwaid. Salafuddin Abu Sayyid (Penerj.), *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 219-220

<sup>18</sup> Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), 135.

<sup>19</sup> Muhammad Suwaid. Salafuddin Abu Sayyid (Penerj.), *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 222.

menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyah untuk menghantam kaum beriman di zaman sekarang.

### 3. Konsep Pendidikan Akhlak

Terdapat sejumlah konsep yang menunjukkan akhlak terpuji atau dengan kata lain akhlak *islami*. Abdul Mukmin Sa'aduddin mengungkapkan bahwa konsep tersebut beriringan dengan semangat Islami dan semangat bimbingannya.<sup>20</sup>

Islam tidak sekedar melakukan seruan umum agar menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan membersihkannya dari akhlak tercela, namun, lebih dari itu. Diungkapkan lebih lanjut oleh Sa'aduddin bahwa:

“Islam telah merinci seruannya menjadi dua bagian, yang masing-masing menjelaskan arti dan batasan akhlak. Tujuannya agar setiap muslim tidak berselisih tentang hal ini, dan orang-orang yang tak bertanggung jawab tidak ikut campur di dalamnya.... Akhlak mana yang perlu diambil dan mana yang perlu ditinggalkan, misalnya: (1) Memenuhi janji – QS. 17: 34 (2) Tidak mengeluarkan pernyataan tanpa dibekali pengetahuan di dalamnya – QS. 17: 36 (3) Supaya berlaku adil – QS. 6: 152 (4) Tidak berdusta – QS. 23: 9-10 (5) Supaya bersabar – QS. 3: 200.”<sup>21</sup>

Suwaid memberikan penjelasan konsep pendidikan akhlak dalam bukunya melalui penelusuran terhadap hadits-hadits Nabi terfokus pada lima pilar sebagai berikut:

“Pilar *Pertama*: Adab – Sopan santun, Pilar *Kedua*: Jujur, Pilar *Ketiga*: Menjaga rahasia, Pilar *Keempat*: Amanah, Pilar *Kelima*: Lapang dada dan tidak dengki”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 99.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 112.

<sup>22</sup> Muhammad Suwaid. Salafuddin Abu Sayyid (Penerj.), *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 220.



Lebih lanjut Beliau menjelaskan bahwa pada pilar *pertama*, terdapat beberapa Adab (sopan santun) terutama yang selalu harus diberikan pada pendidikan anak-anak, sehingga urgensi adab dan penanamannya pada anak terlihat jelas. Ali Al Madini mengatakan bahwa mewariskan adab (budi pekerti) kepada anak-anak itu lebih baik bagi mereka daripada mewariskan harta. Karena Adab bakal mendatangkan harta, kehormatan, cinta kepada sesama saudara serta akan menghimpun bagi mereka kebaikan dunia akhirat.<sup>23</sup>

Beberapa adab yang diajarkan Nabi untuk anak-anak pada pilar *pertama* ini adalah: (1) Adab dengan kedua orang tua, baik adab berbicara kepada kedua orang tua maupun adab memandang kedua orang tua. (2) Adab terhadap *Ulama*. (3) Adab menghormati dan menghargai orang lain. (4) Adab persaudaraan. (5) Adab bertetangga. (6) Adab meminta izin. (7) Adab Makan. (8) Adab penampilan anak baik dalam potongan rambut maupun adab pakaiannya.

Pada pilar *kedua* terdapat jujur, yang mana perilaku jujur merupakan satu pilar penting di antara pilar-pilar akhlak islami. Hal itu memberikan pengarahan kepada orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur sehingga diharapkan anak tidak meniru tindakan ketidakjujuran orang tua. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang tua tidak dibenarkan untuk menipu atau berbohong kepada anak dengan cara apapun dan mengabaikan sisi kemanusiaan anak.

---

<sup>23</sup> Ibid.,221-222.

Pilar ketiga, memberikan perhatian terhadap perkembangan anak agar mempunyai perangai menjaga rahasia, karena hal itu akan membawa kebaikan bagi anak itu sendiri pada saat sekarang maupun yang akan datang, berguna bagi keselamatan keluarga, serta untuk menjaga keutuhan masyarakat. Suwaid berpendapat sebagai berikut:

“Anak yang sudah dibiasakan untuk bisa menjaga rahasia akan tumbuh mempunyai kemauan yang kuat. Dengan demikian akan tumbuh pula kepercayaan masyarakat antara sesama manusia disebabkan karena terjaganya rahasia sebagian mereka dari sebagian yang lain.”<sup>24</sup>

Pilar keempat berisi tentang Amanah, hal ini merupakan akhlak mendasar yang menjadi karakter Nabi Saw. sejak beliau kecil hingga menjadi seorang Nabi, bahkan dikatakan bahwasannya orang-orang musyrik menyebut beliau sebagai ‘orang yang selalu jujur dan terpercaya’. Terakhir adalah pilar *kelima* yang meyerukan agar berlapang dada dan tidak dengki, karena sikap lapang dada dan tidak dengki akan mewujudkan keseimbangan jiwa bagi manusia dan akan membiasakannya untuk selalu cinta kepada kebaikan masyarakat.

Jadi seorang anak hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya, ia menjadi orang yang sangat mencintai kebaikan dengan kecintaan yang mendorongnya untuk selalu mengamalkannya dan memperbanyak jumlah amal baiknya, karena pembiasaan dalam keikut

---

<sup>24</sup> Muhammad Suwaid. Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 238.

sertaan dalam amal kebaikan mendorong anak untuk mencintai amal tersebut dan melakukannya secara terus menerus.

#### 4. Upaya Pendidikan Akhlak

Pendidikan islam harus menghadapi tantangan antara lain kendala terbatasnya fasilitas, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), perkembangan kepribadian siswa dari hari ke hari selama belajar, perkembangan masyarakat yang mengakibatkan pergeseran nilai-nilai hidup dalam masyarakat. Untuk memperhitungkan tantangan ini, maka para pendidik berpegang pada kejelasan peran pendidik Islam.

- i. Melestarikan dan mengembangkan kerangka dasar adab nilai-nilai Islami pada peserta didik agar terbentuk pribadi seutuhnya sehingga dapat menjadi sumbu daya insani yang berkualitas bagi pembangunan, tata kehidupan masyarakat era mendatang.
- ii. Menjaga keseimbangan hubungan antara dengan khaliqnya sehingga selalu mendapatkan ridha-Nya.<sup>25</sup>

Jadi pendidikan Islam tidak hanya pengetahuan saja, tetapi mampu membentuk kepribadian siswa sebagai perwujudan dari iman dan taqwa terhadap Allah SWT. Karena pada dasarnya pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa, selalu mengabdikan kepadaNya serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi ini, juga dengan agama Islam memberikan nilai yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

---

<sup>25</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Abditama, 1989), 125.

Karena pendidikan agama bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, maka upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa tidak hanya dengan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Ahmad Amin ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu: (1) meluaskan lingkungan pikiran, karena pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang buruk. (2) berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh. (3) yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum. (5) membiasakan, tiap-tiap perbuatan agar membiasakan jiwa agar taat, dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.<sup>26</sup>

Berdasarkan upaya-upaya diatas, dapat disimpulkan bahwa selain pengajaran di kelas juga diperlukan penciptaan lingkungan yang mendukung upaya pembinaan akhlak siswa, seperti penciptaan lingkungan yang disiplin dimana individu-individu di dalamnya dibiasakan berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama. Selain itu para guru sebagai pengganti orang tua di sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam harus mampu menciptakan lingkungan yang baik dengan memberi teladan yang baik kepada para siswanya.

---

<sup>26</sup> Ibid., 65-66.

Dalam pembinaan akhlak siswa, sekolah bukanlah satu-satunya lembaga yang mempunyai kewajiban untuk membina akhlak siswa. Karena itu perlu adanya kerjasama antara sekolah dengan lembaga-lembaga lain yang terkait demi tercapainya upaya pembinaan akhlak siswa. Lembaga lain yang mempunyai peran dalam membina kepribadian / akhlak siswa adalah:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama seseorang tinggal. Dalam keluarga pertama kali pada seorang anak ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari agama dan dapat diterima dalam masyarakat.

Dinyatakan oleh Jamaluddin Mahfuzh dalam *Psikologi: Anak dan Remaja Muslimnya*, bahwa:

Keluarga adalah batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral (akhlak) dalam Islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang harus dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis.<sup>27</sup>

Keluarga mempunyai fungsi penting dalam menciptakan ketentraman batin remaja. Bila merasa adanya kehangatan, kasih sayang dan ketentraman ibu bapak terhadapnya maka jiwanya akan tentram, sebaliknya anak dapat pula terdorong untuk menentang dan berkelakuan

---

<sup>27</sup> Muhammad Ali Mahfuzh Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq & Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2001), 91.

tidak baik, apabila orang tua atau keluarganya tidak sayang kepadanya dan mengerti apa yang dialaminya.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan tempat yang pertama kali seseorang mendapat pendidikan. Dalam keluarga seseorang belajar banyak, seorang anak akan belajar berperilaku dengan mencontoh kedua orang tua atau orang-orang yang ada dalam lingkungan keluarga. Jadi, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, karena seorang anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat dari orang tuanya.

Dalam pembentukan kepribadian anak / remaja, sikap orang tua kepadanya juga mempunyai pengaruh. Oleh karena itu di dalam keluarga perlu adanya komunikasi antara anak dan orang tua. Seseorang khususnya remaja sangat memerlukan perhatian dan pengertian dari orang tua.

#### b. Masyarakat

Dalam kehidupan seseorang tidak akan pernah bisa lepas dari pergaulan dengan masyarakat. Seseorang tidak hanya tinggal dalam keluarga atau tempat ia bekerja atau belajar (sekolah), tetapi ia perlu untuk bergaul dengan individu-individu yang lain dalam masyarakat. Dengan bergaul dengan masyarakat seseorang akan dapat memenuhi kebutuhannya dengan mudah. Karena pada dasarnya manusia tidak mungkin dapat untuk hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Bagi remaja, masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangannya. Soejono Soekanto dalam

Sudarsono menyatakan bahwa, apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik ia sudah matang, akan tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial, dia masih memerlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai-nilai dan norma-norma masyarakat.<sup>28</sup>

Jika seorang remaja tidak berhati-hati dalam memilih teman untuk bergaul akan memberikan pengaruh yang tidak baik bagi dirinya. Oleh karena itu masyarakat harus bisa mengarahkan remaja dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Hendaknya masyarakat memberikan wadah yang positif bagi pengembangan diri remaja. Adanya organisasi-organisasi sosial yang melibatkan remaja didalamnya memberikan pengaruh yang positif bagi remaja.

Jadi dalam upaya pembinaan akhlak siswa, khususnya pada pondok pesantren dimana siswa pada usia anak dan remaja awal, keluarga yang dalam hal ini adalah pihak pengasuh dan pendidik merupakan tempat yang pertama didukung oleh pihak lembaga pendidikan sebagai pelengkap dan masyarakat sebagai penunjang.

Dalam upaya pembinaan akhlak, pondok pesantren perlu melibatkan masyarakat baik dalam maupun luar dalam melakukan evaluasi terhadap kepribadian siswa. Kerjasama tersebut akan dapat terlaksana bila ada kesadaran dari orang tua siswa dan masyarakat akan pentingnya keterlibatan mereka dalam mengevaluasi kepribadian siswa sebagai wujud keberhasilan upaya membina akhlak siswa.

---

<sup>28</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Abditama, 1989), 33.

## **B. Pembahasan Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian, dan Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren**

Pada dasarnya menurut Rahardjo, bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya<sup>29</sup>. Yang mana hal itu dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentral utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.

Departemen Agama dalam buku Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, menyebutkan bahwasannya Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, yang di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiai, untuk hidup bersama dengan standard moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kiai, Masjid, asrama (pondok), pengajian kitab salaf, kemudian dalam perkembangan selanjutnya beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal)<sup>30</sup> lebih lanjut dikatakan bahwa, pendidikan keagamaan Islam dengan pola pondok pesantren ini menjadi salah satu sisi dalam dunia pendidikan di Indonesia sebelum dan sesudah merdeka.

---

<sup>29</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), 7.

<sup>30</sup> Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 2.



pendidikan pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, tidak berlebihan jika pesantren dianggap sebagai bagian historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia (*indigenous*) yang mengakar kuat dari masa pra-Islam, yaitu lembaga pendidikan bentuk asrama agama Budha “*mandala ata asyrama*” yang ditransfer menjadi lembaga pendidikan Islam.<sup>31</sup> Karenanya, tidak heran jika sistem pendidikan pesantren dibanggakan sebagai pendidikan alternatif yang otentik terhadap sistem kolonial dalam suatu perdebatan yang terjadi di saat pergerakan nasional telah mencapai usia lanjut.<sup>32</sup>

Ki Hajar Dewantoro sebagai tokoh pendidikan nasional, berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. pemerintah juga mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional.<sup>33</sup>

Semenjak pemerintah menitikberatkan pembangunan nasional kepada pembangunan pedesaan, pemerintah merasakan besarnya arti pesantren yang tumbuh di pedesaan, yang masyarakatnya sangat religius. Pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan yang sangat efektif bagi masyarakat sekitarnya, sebab pesantren adalah pusat kegiatan spiritual.

---

<sup>33</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kunig Pesantren Tarekat dan Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 24.

<sup>34</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: LOGOS, 1999), 184.

<sup>35</sup> Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1986), 64.

Kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sembahyang berjama'ah di masjid, selamatan, do'a bersama, kuliah agama, nasihat-nasihat dan sebagainya adalah hal-hal yang mengisi dan memberi makna hidup pada masyarakat desa yang petani. Mereka juga membutuhkan pemimpin kepada siapa yang mereka patuhi. Dalam hal ini kiai pemimpin pesantren yang memiliki ilmu agama mampu berfungsi sebagai pemimpin agama informal yang didambakan oleh masyarakat pesantren dan sekitarnya.<sup>34</sup>

Beberapa karakteristik Pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Penyelenggaraan program pendidikan pesantren lebih bercorak sosial, tanpa meninggalkan corak keagamaan. (2) Pesantren merupakan pusat penerang pemikiran baru keagamaan dan memperkenalkan pengetahuan serta pemikiran-pemikiran baru bagi usaha kemasyarakatan<sup>35</sup> (3) Hubungan keakraban santri dan kyai, sehingga bisa memberikan pengetahuan yang hidup. (4) Pesantren mampu mencetak orang-orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka. (5) Pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biaya penyelenggaraannya untuk menyebarkan kecerdasan bangsa.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Dawam Rahardja, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan" dalam Dawam Rahardja (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 9-10.

<sup>35</sup> Suyata, tth, Pesantren sebagai Lembaga Sosial yang Hidup, dalam Dawam Rahardja (Ed). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah* ( Jakarta: P3M, 1985), 23.

<sup>36</sup> Rahardjo, M. Dawam (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah* Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (Jakarta: P3M1985), 9-11.

## 2. Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren

Pesantren dalam proses perkembangannya merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya, pesantren merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan pendidikan dan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu santri. Hal ini bisa dilihat tidak saja pada keberadaan pesantren dewasa ini, tetapi bisa dilihat pesantren pada zaman dahulu sebelum Belanda datang di Indonesia.

Secara paedagogis pesantren lebih dikenal lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam. Dalam proses belajar mengajar di pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga perilakunya dalam hubungan sesama manusia di dunia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santrinya, bahkan terhadap pribadi alumninya setelah mereka terjun di tengah-tengah masyarakat.

Fungsi pesantren dalam hal ini berarti telah banyak berbuat untuk mendidik santri, mengandung makna sebagai usaha untuk membangun atau membentuk pribadi, warga negara dan bangsa.

Melalui pendidikan pesantren ini, ia dapat ikut serta membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalannya, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya, mengendalikan serta mengarahkan kehidupannya. Karena pendidikan pesantren sebagaimana tersebut, maka pendidikan pesantren memiliki berbagai macam dimensi, diantaranya dimensi psikologis, filosofis, religius dan ekonomis, sebagaimana dimensi-dimensi pendidikan pada umumnya.

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Zamakhsyari Dhafier menyatakan, bahwa:

pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia, yakni sejak Brunund menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan Islam di Jawa pada tahun 1857.<sup>39</sup>

Menurut Muhaimin dan Mujib, pendidikan di pesantren secara khusus bertujuan membimbing dan membina peserta didiknya (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, dengan ilmu agama yang dimilikinya diharapkan ia dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa berakhlak karimah, dan menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitarnya. Di samping itu, secara umum pesantren bertujuan

---

<sup>39</sup> Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 16.

mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi alim ulama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan dan penyebaran Islam di masyarakat.<sup>38</sup>

H.A. Musthafa menyatakan, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi ke-Islaman dalam arti seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren, baik secara kelembagaan maupun inspiratif memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin yang sejati, memiliki kualitas moral dan intelektual.<sup>39</sup>

Sebagai sistem pendidikan Islam bersifat tradisional, menurut hasil penelitian Marwan Saridjo, pesantren sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur, yaitu : (1) kiai yang bertugas mendidik dan mengajar; (2) santri yang belajar; dan (3) masjid tempat mengaji.<sup>40</sup>

Hasil penelitian Dhafier, ada lima unsur yang melekat di dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan, yaitu: (1) kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru dan teladan; (2) santri sebagai peserta didik atau murid; (3) masjid sebagai tempat ibadah dan sentral pendidikan; (4) pondok sebagai asramah atau tempat mukim santri; dan (5) pengajian agama dengan menggunakan literatur-literatur klasik (*kitab salaf*), yang

---

<sup>38</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 299.

<sup>41</sup> H.A. Musthafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 150.

<sup>42</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), 9.

disampaikan dengan berbagai metode, yang secara umum memiliki keseragaman, yakni metode *wetonan* dan *sorogan* dalam bentuk *non-klasikal*.<sup>41</sup>

Sejalan dengan Dhofir, adalah M. Bahri Ghazali, yang meneliti pesantren An-Nuqayyah Guluk-Guluk Sumenep, menyatakan lima unsur pesantren itu yang menjadi perangkat-perangkat pendidikannya, dan secara umum terbagi menjadi perangkat keras (*hardware*) berupa Kiai, Santri, Masjid dan Asrama atau Pondok. Dan perangkat lunak (*software*) berupa pengajian kitab-kitab salaf berbahasa Arab dengan menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan*.<sup>42</sup> Karena model pendidikan seperti ini, Abdurrahman Wahid menamakan pesantren sebagai pendidikan Islam bersifat *tradisional*.<sup>43</sup>

Ciri-ciri pendidikan pesantren sehingga lebih dikenal dengan pendidikan Islam tradisional menurut Wahid, adalah pengajarannya menggunakan struktur, metode dan literatur tradisional. Pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan sistem sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* (lingkaran) dalam bentuk pengajian *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 44-45.

<sup>44</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 13-15.

<sup>45</sup> Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 55.

<sup>47</sup> Ibid.

Menurut Abdurrahman Wahid, ciri utama dari pendidikan tradisional ini juga dalam pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiyyah (*letterlek*) atas suatu kitab (*teks*) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah penyelesaian pembacaan kitab (*khatam*) untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab yang lain. Ciri utama ini masih dipertahankan hingga dalam sistem sekolah atau madrasah.<sup>45</sup> Dengan demikian, madrasah yang dikembangkan adalah sebagai instrumen untuk mengoptimalkan pengajaran kitab-kitab klasik yang semula hanya diajarkan di masjid atau mushala. Hal demikian ini dapat dilihat dari mayoritas madrasah-madrasah di pesantren dewasa ini, seperti pesantren Lirboyo Kediri, pesantren Tegal Rejo Jateng dan pesantren Langitan Tuban.

Menurut Abdurrahman Wahid, sistem pendidikan pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang disitu seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya itu, Wahid menamakan pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 55.

<sup>48</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13.

Sedang menurut Ignas Kleden, pesantren adalah sebuah komunitas, dalam bahasa sosiologinya. Yang menjadi ciri komunitas, antara lain: (1) anggotanya saling kenal-mengenal atau diandaikan kenal mengenal; (2) tingkah laku dan hubungan di antara anggota komunitas tersebut diatur oleh nilai-nilai kebudayaan kelompok itu, dan bukan diatur oleh hukum atau peraturan pemerintah.<sup>47</sup>

Menurut Wahid, ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur, yaitu: (1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara atau kekuasaan; (2) kitab-kitab sumber pengajaran dan rujukan umum (*kitab-kitab salaf*) selalu digunakan secara berbagai-abad; dan (3) sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Dengan tiga elemen ini pesantren berkembang dengan kurikulum tersendiri dan *establish* dengan berbagai lembaga pendidikannya. Respons secara umum dapat dilihat pada konteks sejarah pondok pesantren Indonesia kontemporer.<sup>48</sup>

Sistem nilai yang melandasi kehidupan pesantren itu pada dasarnya adalah nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Wahjoetomo, nilai-nilai kehidupan itu antara lain ketaatan, keikhlasan, kebersamaan dan kesederhanaan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Ignas Kleden dalam Ahmad Suaedy (ed.), *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 3.

<sup>50</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13-14.

<sup>51</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 65.



Keunikan lain yang justru menjadi ciri pokok dari sistem pendidikan pesantren menurut Mastuhu, adalah prinsip nilai yang mendasari pendidikan pesantren, yaitu nilai-nilai Islami yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Maka prinsip nilai dalam pendidikan pesantren adalah *theocentric* (berorientasi pada masalah ketuhanan). Prinsip *theocentric* ini bisa dijabarkan menjadi nilai ibadah, kebijaksanaan, kesederhanaan, kemandirian, hubungan kolektif dan kebebasan yang terpimpin.

Lebih rinci Didin Hafidhuddin menyatakan, bawa pendidikan pesantren dijiwai oleh nilai-nilai luhur yang menjadi ruh kekuatan pendidikan pesantren. Nilai-nilai luhur itu antara lain dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Jiwa keikhlasan; Keikhlasan dalam mengajar bagi para kiai dan ustadz, keikhlasan belajar para santri, dan keikhlasan orang tua atau wali santri dalam menyerahkan pendidikan anaknya ke pesantren.
- b) Jiwa Kesederhanaan; Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang mengandung unsur-unsur kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Dengan tanpa fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.
- c) Jiwa kesanggupan untuk menolong diri sendiri; *Izzatun nafs* yang disertai dengan ketawadlu'an, selalu ditekankan dalam proses belajar mengajar, sehingga melahirkan para lulusan pesantren yang siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakatnya.
- d) Jiwa Ukhuwah Islamiyyah; yang tercermin dalam interaksi antar santri, santri dengan Kiai, santri dengan guru, bahkan dengan masyarakat lingkungan sekitarnya.
- e) Jiwa kesungguhan dalam beribadah, dalam belajar, dalam memanfaatkan waktu untuk menambah pengetahuan.<sup>50</sup>

---

<sup>52</sup> Didin Hafidhuddin, dalam Taufiq Ismail, Et. Al., *Membangun Kemandirian Umat di Pedesaan* (Bogor: Pesantren Pertanian Darul Falah, 2000), 16.

Meskipun pada perkembangan selanjutnya pendidikan pesantren-pesantren yang ada dewasa ini mengalami dinamika yang sedemikian rupa dalam berbagai unsurnya, namun unsur-unsur utama dan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren itu masih tetap dilestarikan dan menjadi unsur yang dominan.

Pelestarian nilai-nilai luhur itu bertujuan untuk membentuk pribadi (manusia) yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tata nilai kehidupan masyarakat Indonesia abad XXI yang menurut H.A.R. Tilaar, di samping aspek intelektualisme, inovatif dan kesenian, juga kehidupan kembali nilai-nilai moral dan agama.<sup>51</sup> Tujuan ini pada akhirnya bermuara pada fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan dan mencakup petugas-petugas agama di dalam komunitas Islam sehingga akan menjamin proses Islamisasi dalam setiap tahap perjalanan ruang dan waktu.<sup>52</sup>

Bertolak dari prinsip pendidikan pesantren itu, maka lembaga pendidikan ini memiliki andil besar dalam mewujudkan masyarakat yang berkecukupan, masyarakat yang aman, tentram, maju dan dinamis. Lembaga pesantren bertugas membentuk pribadi yang merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung di keluarga, sekolah, pergaulan sehari-hari, tempat hiburan, tempat peribadatan dan kegiatan-kegiatan lain dalam masyarakat. Padahal kegiatan manusia akan mmembekas

---

<sup>53</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 267.

<sup>54</sup> Musthafa Rahman, dalam Islamil SM (edt.) *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 112.

dalam dirinya. Untuk itu, pengelolaan jenis pendidikan di pesantren dalam rangka mewujudkan kebaikan tentu akan membawa hasil yang positif demi mencapai tujuan yang dicita-citakan masyarakat.

### 3. Pendidikan Watak Di Pondok Pesantren

Sistem etika mungkin terkait erat dengan agama dan cenderung bersifat mutlak serta terdiri atas hukum tetap dari perilaku seseorang yang harus dipatuhi sedemikian rupa. Sedangkan pendidikan disekolah paling tidak diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai etika keagamaan dalam rangka membentuk produk manusia yang berpengetahuan luas, trampil berbudi luhur dan penuh rasa taqwa kepada Tuhan.

Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan remaja, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat, bahwa umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.<sup>53</sup>

Penyebab kemerosotan moral memang cukup kompleks. Michele Borba menyebut lingkungan sosial tempat anak-anak dibesarkan menjadi faktor yang cukup menentukan terjadinya kemerosotan moral. Hal ini karena dua aspek : (1) lingkungan sosial yang membentuk karakter moral secara perlahan mulai runtuh, seperti pengawasan orang tua, keteladanan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab

---

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 35.

dengan orang dewasa, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas dan pola asuh yang benar; (2) anak-anak secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan.<sup>54</sup>

Secara tradisional sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren memisahkan secara tegas aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian, untuk kepribadian anak didik terdapat pola evaluasi maupun kitab-kitab pegangan yang diajarkan secara formal maupun informal. Kitab-kitab akhlak seperti *akhlak lil banat wal banin* misalnya, adalah kitab salaf yang menerangkan beberapa petikan tauladan akhlak yang baik, dan juga mengandung beberapa ayat alqur'an yang menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti dan kewajiban-kewajiban seorang muslim. Kitab tersebut biasanya diajarkan secara bersama-sama dengan kitab lain seperti *wasoya* dan *ta'limul muta'alim*.

Kiai tidaklah melakukan ujian-ujian seperti kalau ia mengajar ilmu nahwu dan sorof atau kitab-kitab pengembangan pengetahuan agama lain, evaluasi tersebut lebih ditekankan pada pengalaman kasus perkasus dalam kehidupan sehari-hari santri yang bersangkutan apakah akhlak kesehariannya baik atau tidak, sistem konsep itu tentu tidak mengenal konsep yang jelas karena mengedepankan ikatan moral antara kiai dan santri.

---

<sup>54</sup> Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*, Terjemahan : Lina Yusuf, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), 5.

Dengan demikian pendidikan watak dan konsep sebenarnya merupakan bagian dari pendidikan manusia seutuhnya, sebab Islam sendiri pada dasarnya tidak pernah memisahkan hal-hal yang bersifat spiritual dan hal-hal yang bersifat sekuler. Islam menganut struktur paradigmatis moral yang selalu berhubungan dengan salah satu segi alam cipta yang bernama etika, sedangkan etika sendiri berkaitan erat dengan fungsi konatif (perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu (perbuatan) terhadap objek), kesadaran manusia yang berupa kemauan dan perbuatan.

